

Penghayat Kepercayaan Pran-Soeh, Wonosari

Paguyuban Umat Pran-Soeh. Mereka bukan sekadar komunitas, melainkan sebuah dunia kecil dengan tanda yang khas: bendera persegi, putih bersih, menampung simbol huruf “A” yang saling berbalik, dikelilingi sinar kuning—masuk 32, keluar 33—seakan menegaskan ritme alam semesta dalam bentuknya yang sederhana namun penuh makna.

Pengikutnya cukup banyak, meski mayoritas telah menapaki usia paruh baya. Mereka bertemu, berkumpul, dan bersembahyang bersama dengan kesungguhan yang hampir ritualistik. Keyakinan mereka bukan tentang identitas agama yang umum, melainkan tentang Ketuhanan yang dianugerahkan oleh Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Adil, dan Maha Pemurah. Semua itu disampaikan melalui utusan-Nya yang lahir di bumi Indonesia: Pran-Soeh Sastrosoewignjo.

Di sini, ajaran hidup tertulis dalam *Kitab Agung Pandom-Sutji*, sebuah kitab yang membimbing tentang hubungan timbal-balik antarumat, tentang harmoni yang tidak bersyarat dan sederhana. Secara keilmuan, mereka menamainya Ilmu Kejawen, yang lebih mereka kenal sebagai Kasopan Pran-Soeh. Di dalamnya, tersimpan perjalanan batin—*makripat* batin—sebuah ilmu yang membuka jalan bagi siapa pun, tanpa melihat agama atau keyakinan asalnya. Siapapun bisa datang, belajar, meresapi, dan menyatu dengan jalan yang ditunjukkan.

Menurut Yohanes Supardi, tujuan pengikut Pran-Soeh bukanlah sekadar ritual, melainkan pencarian ilmu *makripat* batin—upaya menemukan ketentraman dan ketenangan di tengah perjalanan hidup yang keras dan penuh liku. Tak heran, mayoritas pengikutnya adalah orang-orang berusia 40 hingga 50 tahun, yang kisah hidupnya membawa mereka menempuh jalan panjang, yang kadang terlalu berat untuk diikuti oleh kaum muda. Mereka datang dengan bekal pengalaman, luka, dan kerinduan, dan di paguyuban inilah mereka menyalurkan, menyadari, dan menenangkan hati yang tak jarang tersesat dalam kehidupan duniawi.

Alamat: Jalan Tentara Pelajar 47, Tegalmulyo, Kepek, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

Penghayat Kepercayaan: Pran-Soeh, Kapanewon Wonosari

Periset: Faizal (Karang Taruna Kapanewon Patuk)

No	Istilah	Pengertian
1	alam panandang	tingkatan alam pertanggung jawaban (neraka) dengan tingkatan yang lebih rendah daripada alam pasiksan.
2	alam pasiksan	tingkatan alam pertanggung jawaban (neraka) dengan tingkatan yang lebih tinggi/berat.
3	amprang	daun padi yang hampir remuk karena proses pemisahan bulir padi.
4	angkêl-angkêl	aturan atau panduan.
5	ara-ara	tanah lapang diantara bukit bukit, biasanya memiliki tanah gembur dan subur.
6	badan alus	wujud manusia setelah mengalami kematian.
7	badan wadag	wujud manusia ketika masih hidup di dunia.
8	dhangir	proses membersihkan gulma disela tanaman yang ditanam di lahan kering.
9	dhangir	membersihkan gulma yang tumbuh disela sela tanaman pertanian, tak hanya padi saja.
10	dhaut	mencabut semaian padi untuk dipindah tanam di lahan sawah.
11	dhudhuh	proses mengolah lahan kering untuk dijadikan lahan tanaman, biasanya dilakukan pada musim kemarau mendekati musim penghujan.
12	dhudhuk séléh	istilah untuk menyebut aturan, acuan, dan ketetapan.
13	diêmban	digendong, kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan seorang bayi yang sedang digendong.
14	drêngki sréi	sifat buruk manusia, yaitu sifat dengki atau bisa disebut juga sifat tidak menyukai orang lain.
15	galêngan	pematang sawah, berfungsi untuk membendung air agar tetap menggenang di area padi ditanam.
16	gampéngan	bagian lahan yang permukaannya vertikal.
17	ganclong	alat pertanian menyerupai gancu.
18	ganda	aroma yang dapat dicium dengan hidung.
19	gêjik	alat untuk membuat lubang tanam, biasanya digunakan untuk membuat lubang tanam tanaman

		kacang kacangan. terbuat dari kayu yang ujungnya dibuat lancip.
20	gêrah begalan	sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus.
21	gêrah guna-guna	sakit yang diakibatkan karena penyakit dikirim oleh orang lain.
22	gêsang alus	kehidupan manusia setelah mengalami kematian.
23	gêsang suci	kehidupan manusia setelah mengalami kematian.
24	gêsang wadag	kehidupan manusia di dunia.
25	gogoh	kegiatan mencari ikan menggunakan tangan.
26	habandrék	berbuat zina atau asusila menyalahi norma.
27	ismu giris	pusaka batin atau keilmuan yang dimiliki oleh penghayat kepercayaan Pran-Soeh.
28	jagat alus	alam yang tidak kasat mata, alam ghoib.
29	jagat wadag	alam kehidupan manusia setelah lahir dari rahim ibu.
30	jênggès	perbuatan orang yang menyakiti orang lain dengan cara teluh maupun guna-guna
31	jumênêngan	upacara yang dilakukan untuk memperingati hari kenaikan takhta.
32	kama dadi	makhluk hidup yang masih hidup di jagat wadag/bumi
33	kama wurung	roh, arwah, leluhur yang mendiami batu/pohon. hal ini diyakini karena mereka belum diterima di jagat alus.
34	kamli	seprai yang digunakan untuk menutup kasur.
35	katul	lapisan kulit pembungkus bulir padi, diperoleh ketika proses pengupasan padi untuk mendapatkan bulir beras.
36	kèdhè	sebutan yang digunakan untuk mendefinisikan orang yang cenderung lebih menggunakan tangan atau kaki kirinya dibanding tangan maupun kaki kanannya.
37	kênthong dara muluk	bentuk pola pemukulan alat komunikasi kenthongan yang digunakan untuk memberitahukan dan mengabarkan bahwa telah terjadi suatu peristiwa kematian di sekitar wilayah dimana kenthongan itu dibunyikan.
38	kèpang	anyaman bambu yang dibentuk lembaran yang digunakan untuk alas menjemur hasil pertanian.
39	Kitab Pandom Suci	kitab suci penghayat kepercayaan Pran-Soeh.

40	kungkung	kondisi ketika tidak ada ruang gerak baik raga maupun jiwa.
41	lalahan	lahan pertanian yang telah di gemburkan tanahnya sebelum ditanami bibit tanaman.
42	lamuk	kabut atau mendung.
43	lebuh	suatu kondisi lahan yang dipenuhi rumput bergerumbul.
44	lintang abyor	keadaan dimana bintang terlihat jelas dan banyak diatas langit.
45	lobangan	galian atau cekungan yang digali untuk menanam bibit tanaman pada lahan kering.
46	madal tamba	kondisi sakit dan sudah tidak ada obat yang mampu menyembuhkan penyakit tersebut.
47	matun	membersihkan gulma yang tumbuh disela sela tanaman padi.
48	mbambing	jurang yang sangat dalam apabila. penyebutan mbambing biasanya dilakukan apabila posisi orangnya berada diatas jurang.
49	mbogor	suatu kondisi sakit tidak berdaya, terbaring lemah dengan nafas yang tersengal sengal.
50	mêguru	kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang berguru dengan tujuan memperoleh ilmu dari orang atau guru yang dipercaya.
51	mêrang	kulit atau cangkang yang membungkus bulir beras.
52	miyos	lahir, keluar, atau munculnya hal yang baru.
53	mluku	membajak sawah atau tegalan dalam prosesi penyiapan lahan tanam.
54	momong	merawat maupun menjaga, baik anak maupun orang lain.
55	mundhuk-mundhu k	sikap merendahkan diri untuk menghormati orang lain yang dianggap posisinya derajatnya lebih tinggi.
56	muradi impén	menafsirkan beberapa mimpi yang dialami oleh umat Pran-Soeh.
57	ngawu-awu	menanam tanaman pertanian pada lahan tegalan ketika musim hujan sudah dekat, dan bibit tanaman yang ditanam berupa bijinya.
58	ngayub	kegiatan makan pagi, sarapan.
59	nggaru	meratakan tanah sawah yang empuk agar air dapat menggenangi sawah secara merata.

60	nggêsik	menggosok tubuh menggunakan batu ketika mandi.
61	ngguangi	prosesi meletakkan sajen di tempat-tempat sakral.
62	ngurit	menyemai bibit padi di persemaian.
63	nguthul	tidak memakai baju.
64	nunggal kêyakinan	memiliki kepercayaan dan keyakinan yang sama antara stu dengan yang lain.
65	nyêpatani	mengatai/mengumpat kepada seseorang.
66	pamaca tulis	abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertugas membaca serat maupun babad.
67	pêcok	alat untuk menggemburkan tanah, seperti namun mata tajamnya lebih kecil/sempit daripada cangkul.
68	pêndhadharan	pemberian ujian untuk umat Pran-Soeh untuk memperoleh petunjuk di alam mimpi.
69	pêndunung	sosok yang menetapkan orang menjadi bagian dan umat Pran-Soeh.
70	pênyuluh	sebutan umat Pran-Soeh untuk orang/makhluk yang ditemui di alam mimpi.
71	pêthal	proses mengolah tanah yang kering dan keras, di musim kemarau biasanya permukaan tanah pecah pecah, sehingga dalam proses pengolahan lahan menggunakan alat bantu pecok atau pacul.
72	pètung Jawa	perhitungan hari dan penanggalan Jawa untuk menentukan sesuatu hal, semisal hari baik dan hari buruk bagi seseorang.
73	pinanggih	bertemu, biasanya digunakan terhadap lawan bicara yang lebih tua atau dituakan.
74	pincuk	wadah yang dibentuk dari lembar daun atau kertas yang digunakan untuk wadah makanan atau barang barang sarana upacara adat, berbentuk cekung melancip bagian bawahnya.
75	pipisan	alat untuk menggulung atau melumatkan.
76	pronggol	pemotongan cabang cabang tanaman atau pohon sebelum ditebang, atau sekadar mengurangi percabangan agar tidak terlalu rimbun.
77	rikat-rikat	berjalan pelan-pelan.
78	rinêksa	perlindungan.
79	roh suci	nyawa manusia setelah kematian dan menjalani kehidupan di alam selanjutnya/jagat alus.

80	salah èndah	cara mengenakan pakaian atau berbusana yang tidak enak dipandang.
81	Sang Priya	Pemberi wahyu atau petunjuk di alam mimpi kepada umat Pran Soeh yang wujudnya menyerupai Raden Gunung.
82	Sang Putri	Pemberi wahyu atau petunjuk kepada Raden Gunung yang berwujud perempuan.
83	sapadha-padha	digunakan untuk menyebut orang banyak (sesama manusia).
84	sasmita maya	alam mimpi.
85	sawal	kelambu yang biasanya dipasang mengitari tempat tidur.
86	sênthong	ruangan, kamar.
87	sêsirih	upaya menjaga kesucian lahir maupun batin, biasanya dilakukan dengan cara laku prihatin.
88	sêsuci	kegiatan membersihkan diri/jasmani dari kotoran sebelum melakukan ibadah.
89	sêtya tuhu	patuh terhadap aturan dan larangan, mengikuti segala petunjuk dan arahan.
90	sisik	menyikat gigi menggunakan buah jambe.
91	siyam mutih	puasa yang dilakukan manusia sebagai salah satu proses “lelaku” dengan cara sahur maupun berbuka hanya boleh dengan makan nasi putih dan air putih.
92	siyam nganyêp	puasa yang dilakukan manusia sebagai salah satu proses “lelaku” dengan cara sahur maupun berbuka hanya boleh dengan makanan yang tidak berasa/hambar.
93	siyam ngêblêng	puasa yang dilakukan manusia sebagai salah satu proses “lelaku” dengan cara tidak makan maupun minum selama minimal tiga hari. Ada juga yang melakukan selama 7 hari.
94	slulup	kegiatan menyelam ke dalam air.
95	tampingan	sisi lahan yang permukaannya vertikal, biasanya diatas tampingan disitulah letak galengan. tapingan pasti ditemukan pada lahan dengan kontur terasering.
96	tapa brata	upaya untuk mengendalikan hawa nafsu dengan cara meditasi untuk membentuk diri.
97	tapa ngramè	upaya mengendalikan diri dan juga hawa nafsu

		dengan cara mengasingkan diri jauh dari keramaian selama beberapa hari.
98	têsumak	kacamata.
99	tirakat	upaya menahan hawa nafsu dalam proses pencarian maupun jalan kebatinan.
100	tulakan	pintu air pada pematang sawah untuk mengatur tinggi rendah volume genangan air pada sawah.
101	ulur	proses menanam bibit tanaman pertanian di lahan pertanian tegalan, biasanya bibit dari biji-bijian.
102	uritan	semaian bibit padi yang tumbuh dipersemaian.
103	wêdharan	proses mengupas atau membedhah pesan dan diberitahukan kepadha orang lain.
104	wêlas asih	rasa kasih sayang sesama umat manusia maupun makhluk lainnya.
105	wêngkon	sebutan yang digunakan untuk menyebut wilayah atau suatu tempat.
106	wisik	pesan yang diperoleh pada saat di alam mimpi.
107	wuwung	mandi besar setelah melahirkan.